

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mendapatkan Gelar Sarjana pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

HERNI NENGSI

10533740813

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1438 H / 2017 M

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Keberhasilan adalah sebuah proses

Niatmu adalah awal keberhasilan

Peluh keringatmu adalah penyedapnya

Tetesan air matamu adalah penawarnya

Do'amu dan do'a orang-orang disekitarmu adalah bara api yang memetangkannya

Kegagalan disetiap langkahmu adalah pengawetnya

*karya ini kupersembahkan untuk kedua orang
tuakuterima kasih untuk limpahan kasih sayang
serta ketiga saudaraku yang selalu memberi
motifasi dan dukunganmu*

ABSTRAK

Herni Nengsi. 2017 *Peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkala barat kabupaten jeneponto*. Skripsi. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Achmad Tolla, dan Pembimbing II Kamaruddin Moha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan Peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkala barat kabupaten jeneponto. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media teks anekdot

Penelitian ini termasuk penelitian PTK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Model desain ini menggunakan lebih dari satu kelompok yang terdiri atas tiga kelompok dan kelompok kontrol.

Hasil menulis cerita siswa dinilai berdasarkan indikator penilaian kesesuaian judul dengan tema, diksi, imaji, gaya bahasa. Hasil cerita pretes kelas eksperimen, pemilihan judul sesuai dengan tema, diksi tepat dan bervariasi. Imaji sudah tepat tetapi belum menimbulkan daya bayang, banyak terdapat EYD yang sudah disempurnakan. Cerita kelas kontrol menunjukkan judul sesuai dengan EYD yang sudah disempurnakan. Imaji sudah tepat, tetapi belum menimbulkan daya bayang, sedikit menggunakan gaya bahasa, dan puisi berbentuk bait jadi peneliti memberi nilai berbeda berdasarkan hasil penilaian kedua sisi.

Kata Kunci : peningkatan menulis teks anekdot

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang paling pantas mengawali tulisan ini kecuali ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Selawat dan salam tak luput pula senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ayahanda terhormat Hamsda dan Ibunda tercinta Sitti Hasbia, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Harapan dan cita-cita luhur keduanya senantiasa memotivasi penulis untuk berbuat dan menambah ilmu, juga memberikan dorongan moral maupun material serta atas doanya yang tulus buat Ananda. Prof. Dr. Achmat Tolla, M.Pd. pembimbing I dan Drs Kamaruddin Moha, M.Pd. pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Sesungguhnya tiada kata yang mampu penulis definisikan sebagai penghargaan atas segala pengorbanan dan pengertian yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. H. Abdul Rahman Rahim,

S.E,M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr.Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermamfaat bagi peneliti, Drs. St. Rosmiati, Kepala Sekolah SMPN 2 Bangkala Barat yang telah menerima penulis dengan senang hati, dan Basse Bangkala, S.Pd. yang telah mendampingi keberadaan saya di sekolah selama kegiatan penelitian berlangsung.

Rasa terima kasihku yang sebesar - besarnya juga penulis ucapkan kepada Sitti Hasbiah yang selalu mendukungku, sahabat – sahabatku kelas E tersayang serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motifasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat kepada mereka yang membutuhkannya. Amin.

Makassar, 13 Desember 2017

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu: a) keterampilan menyimak (*listening skills*), b) keterampilan berbicara (*speaking skills*), c) keterampilan membaca (*reading skills*), dan d) keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1986:1)..

Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Budaya lisan masyarakat tampak jelas sekali. Sebagai bukti meskipun surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya menyajikan informasi dan hiburan, televisi lebih menarik perhatian masyarakat. Banyak orang yang betah berjam-jam di depan televisi untuk menikmati berita aktual, sinetron, hiburan dan lain-lain. Bahasa lisan dilengkapi dengan lagu kalimat, jeda, dan tekanan-tekanan sehingga menjadikan semua yang diungkapkan menjadi lebih terang dan jelas.

Dengan hal ini mendorong peneliti melihat lebih dalam lagi bagaimana proses pembelajaran menulis anekdot berlangsung. Anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik yang menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Secara bertahap, makna anekdot dipakai untuk setiap kisah singkat yang digunakan untuk menekankan atau mengilustrasikan apapun poin si penulis inginkan.

Anekdot terkadang bersifat sindiran alami. Di bawah rezim otoritarian di Uni Soviet berbagai macam anekdot politik tersebar di masyarakat sebagai satu-satunya cara untuk

membuka dan mencela kejahatan dari sistem politik dan pemimpinnya. Mereka menertawakan kepribadian Vladimir Lenin, Nikita Khrushchev, Leonid Brezhnev, dan pemimpin Soviet lainnya. Pada zaman Rusia modern, ada banyak anekdot tentang Vladimir Putin.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dituntut agar mampu menulis anekdot berdasarkan struktur isi dan ciri teks anekdot. Struktur isi terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Ciri teks anekdot bersifat sindiran, lucu, protes sosial, dan dari tokoh penting maupun tokoh rekaan. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu memecahkan permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik melalui teks anekdot. Itu sebabnya, penelitian perlu dilakukan untuk urgensi kompetensi tersebut. Setakat ini, ada dua alasan orientatif dalam penelitian ini. Pertama, pentingnya mengukur dan menganalisis kemampuan yang diperoleh mahasiswa dalam menulis teks anekdot. Kedua, sebagai calon guru bahasa Indonesia, mahasiswa juga harus mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot sebagai bahan persiapan mengajarkan kompetensi tersebut dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran menulis anekdot terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian. Peran pendidik begitu sentral dalam pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu membuat perencanaan, pelaksanaan, dan juga penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengemasnya semenarik mungkin sehingga mampu mendorong motivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa. Yusi (2012:4) menyatakan “ketercapaiannya tujuan pembelajaran juga bergantung pada kemampuan guru sebagai perencana, pelaksana, dan penilai”. Selain itu, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku hal ini agar tidak terjadi perbedaan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan pemerintah.

Pendekatan kontekstual adalah bentuk pembelajaran yang membantu siswa untuk mencapai kompetensi tertentu, maka pendidikan memiliki peran sentral bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dikehendaki di era global sekarang ini adalah yang memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan kelak. Pendidikan kita sekarang seharusnya menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, prinsip-prinsip, nilai-nilai, keyakinan dan minat yang dapat direfleksikan dalam bentuk kebiasaan berfikir dan bertindak.

Banyak upaya yang sudah ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya melalui perubahan kurikulum, peningkatan kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan, pembaharuan manajemen pendidikan, peningkatan jumlah dan sumber-sumber belajar, inovasi berbagai macam pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Pendekatan kontekstual bukan kata baru. John Dewey sudah mengemukakan pembelajaran kontekstual pada awal abad 20, diikuti oleh Katz (1918), Howey dan Zipher (1989). Ketiga pakar itu menyatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual adalah (*Contekstual Teaching and Learning*) merupakan pendekatan yang menekankan konsep belajar untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Adapun upaya peneliti untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di dalam kelas dan adanya kesulitan-kesulitan siswa SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto saat menuliskan sebuah teks anekdot di dalam kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah Apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat meningkatkan kemampuan berpidato?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan peneliti di dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya siswa dalam berbicara di dalam kelas maka manfaat penelitian ini di tinjau dari dua segi, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada sumber bacaan, khususnya tentang penggunaan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori pembelajaran guna meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, peningkatan kemampuan menulis teks anekdot diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang lebih optimal.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengalaman baru tentang kegiatan pembelajaran keterampilan menulis anekdot. Selain itu, juga dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis anekdot yang berlangsung di SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan teori tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, hakikat menulis, teks anekdot, dan komponen pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran. Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tindakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pernah mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan menulis antara lain, dilakukan oleh Istianah (2015), Siagian (2015), Sholekah (2013).

Istianah (2015) dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Menulis Anekdote Di Kelas X Sma Negeri 1 Sewon Bantul DIY”, Siagian (2015) dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berbasis Kurikulum 2013”, dan Sholekah (2013) “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014”

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Melalui Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Siswa SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap (Suherman melalui Jihad & Abdul Haris, 2008: 11). Tujuan pembelajaran ini akan

tercapai apabila pembelajaran berjalan efektif. Menurut Wragg (melalui Jihad & Abdul Haris, 2008: 12) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Knapp dan Wilkins (Mahsun, 2014: 112) pembelajaran berbasis teks memiliki tiga tahapan, yakni tahap pemodelan (percontohan), tahap bekerja sama membangun atau mengembangkan teks, dan tahap membangun atau mengembangkan teks secara mandiri.

Menurut Mahsun (2014: 114-115) pada tahap pemodelan terdapat dua kegiatan utama yakni membangun konteks dan percontohan teks ideal. Kegiatan percontohan teks model dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk dan ciri kebahasaannya. Pada tahap kerja sama membangun teks, kegiatan dapat berupa membangun nilai, sikap, dan keterampilan melalui teks utuh secara bersama-sama. Selanjutnya, tahap terakhir, tahap membangun teks secara mandiri, siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data, menganalisis, hingga menyajikan teks tersebut.

2. Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Tarigan, 1986: 21).

Pada prinsipnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar

berpikir, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu (Tarigan, 1986: 22)

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, maka tujuan menulis menurut Hugo Hartig (melalui Tarigan, 1986: 24) adalah: 1) tujuan penugasan, yakni penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, 2) tujuan altruistik, yakni penulis menulis untuk menyenangkan para pembaca, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu, 3) tujuan persuasif, bertujuan meyakinkan para pembaca tentang gagasan yang diutarakan, 4) tujuan informasional, bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada pembaca, 5) tujuan pernyataan diri, bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca, 6) tujuan kreatif, bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian, dan 7) tujuan pemecahan masalah, bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple melalui Tarigan, 1986).

3. Teks Anekdote

Mahsun (2014: 1) mengemukakan teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara, tujuan sosial yang akan dicapai setiap manusia beragam, maka akan muncul beragam jenis teks dengan struktur teks atau struktur berpikirnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pada buku siswa (wajib) yang berjudul Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik (2014:99), anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Selain itu, anekdot merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting.

Teks anekdot juga berisi peristiwa yang membuat perasaan jengkel atau konyol, dimana perasaan tersebut merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal. Anekdot merupakan salah satu genre sastra yang biasanya untuk merefleksikan diri maupun isu-isu yang tengah hangat dan menjadi fenomena di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Menurut Mahsun (2014: 23), teks anekdot merupakan genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal. Slade (melalui Hyland, 2002: 16) mengemukakan bahwa anekdot itu terdiri dari (abstrak) orientasi, krisis, reaksi (koda). Berkaitan dengan penulisan teks anekdot, ada tiga hal yang harus dipahami oleh guru, yaitu:

a. Tujuan Komunikatif

Jenis teks ini sangat efektif untuk mengemas informasi yang berupa cerita tentang suatu kejadian konyol di masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak para pembaca berbagi emosi. Karena bersifat konyol, pada dasarnya anekdot memiliki karakter lucu (Pardiyono, 2007: 292).

b. Struktur Retorik

Anekdote memiliki elemen teks yang disusun secara retorik: judul, abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur struktur retorik anekdot menurut Pardiyono (2007: 292):

- a. Judul berbentuk frase yang berisi satu topik kejadian di masa lalu untuk dibagikan dengan para pembaca.
- b. Abstrak sangat umum berupa suatu pernyataan retorik atau pernyataan yang berupa eklamasi. Bagian abstrak adalah bagian yang bisa menentukan apakah para pembaca tertarik secara emosional untuk melakukan sharing.
- c. Orientasi berisi pengantar cerita, atau latar cerita.
- d. Krisis berisi pemaparan kejadian puncak atau insiden yang merupakan inti dari kekonyolan cerita atau kekonyolan kejadian.
- e. Reaksi berisi reaksi atau tindakan solusi yang diambil atau dilakukan oleh penulis untuk mengatasi atau menyelamatkan diri dari insiden tersebut.
- f. Koda adalah penutup cerita yang merupakan akhir atas insiden tersebut.

c. Kaidah Kebahasaan

Menurut Pardiyono (2007), teks anekdot banyak mempergunakan kalimat deklaratif dan pernyataan kausal pada bagian abstrak. Penggunaan bentuk lampau sangat dominan karena anekdot berisi suatu paparan cerita atau kejadian konyol di masa lalu. Penggunaan konjungsi sudah pasti diperlukan untuk menunjukkan urutan kejadian. Berikut uraian mengenai ciri kebahasaan dalam teks anekdot.

- a. Teks anekdot menggunakan kalimat deklaratif.

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan

saja (Chaer & Agustina, 2010: 50). Austin (melalui Chaer & Agustina, 2010: 51) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, sedangkan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan.

- b. Teks anekdot menggunakan pernyataan kausal
- c. Teks anekdot menggunakan bentuk kalimat lampau
- d. Teks anekdot menggunakan konjungsi

Konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Umpamanya kata-kata dan, sedangkan, dan meskipun pada kalimat-kalimat berikut adalah sebuah konjungsi (Chaer, 1990: 53).

- 1) Kami berjuang untuk nusa dan bangsa.
- 2) Tamu sudah banyak yang datang sedangkan beliau belum muncul juga.
- 3) Meskipun kami melarat, kami tidak mau melakukan pekerjaan itu.

Ada dua macam konjungsi yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa yang berada di dalam sebuah kalimat. Konjungsi antarkalimat adalah kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya (Chaer, 1990: 53-56).

4. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Dalam hal ini akan diuraikan tentang hakikat pendekatan CTL, strategi dan karakteristik pendekatan CTL, dan komponen utama pendekatan CTL. Pendekatan dalam pengertian ini adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan

hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa (Depdiknas,2004:70) Pendekatan bersifat aksiomatis.

Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoritis tertentu. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Pendekatan dan metode diperlukan atau digarap pada tataran desain, tataran tempat menentukan tujuan, silabus, dan isi, serta merupakan wadah tempat menetapkan peranan-peranan para guru, para pembelajar, dan bahan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat memahami suatu konsep pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai pemahaman hingga dapat menerapkan ini diperlukan adanya pendekatan belajar mengajar. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri pendekatan dalam proses belajar mengajar pun selalu berkembang. Siswa belajar tidak hanya mengembangkan kemampuan mental (intelektual), tetapi sekaligus juga mengembangkan faktor kejiwaan yang lain. Oleh karena itu pendekatan belajar mengajar selalu terkait antara pengetahuan yang dipelajari itu ilmu jiwa (psikologi), dan ilmu pendidikan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang-orang terus mencari pola pendekatan belajar yang paling sesuai, yang dapat memenuhi tuntutan siswa dalam belajar (Elaine B Johnson, 2002:3).

a. Hakikat Pendekatan CTL

Guru bahasa Indonesia harus menguasai dan dapat menerapkan berbagai pendekatan dan metode dalam pembelajaran di kelas. Pada saat ini berkembang pemikiran di kalangan para ahli pendidikan, bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan

diciptakan secara alamiah. Belajar akan bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya. Jadi anak tidak hanya mengetahui saja.

Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara pelajaran dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) John Dewey (1916), diikuti oleh Katz (1918), Howey dan Zipher (1989). Bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya.

Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran guru dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab.

b. Strategi dan Karakteristik Pembelajaran CTL

Guru dituntut menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individu siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong perkembangan kemampuan baru menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, Pada akhirnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Namun dalam keseharian, guru masih terjebak pada filosofi dan pendekatan lamanya. Hal ini nampak jelas pada evaluasi yang mereka lakukan. Evaluasi yang digunakan oleh para guru di lapangan masih berpedoman pada paradigma lama

yang hanya mengukur kemampuan kognitif dengan bentuk-bentuk evaluasi yang hampir tidak berubah sama sekali dengan kurikulum sebelumnya.

Strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan guru secara kontekstual berdasarkan kedua keterangan diatas bahwa: *Pertama*, pembelajaran menekankan pada pembelajaran berbasis masalah. Dalam kegiatan ini siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi dan mencatat pemasalahan-permasalahan yang muncul di lingkungan mereka. Di sini guru merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. *Kedua*, pembelajaran sebaiknya dilakukan atau dilaksanakan di berbagai situasi.

Guru memberikan tugas yang dapat dilakukan di berbagai konteks situasi atau lingkungan siswa, misalnya, di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya dan penugasan siswa untuk belajar di luar kelas. *Ketiga*, mengarahkan kepada siswa untuk memonitor aktivitas belajar mereka sendiri sehingga mereka akan menjadi pebelajar yang mandiri. Siswa diarahkan untuk mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit dan bahkan tanpa bantuan guru. *Keempat*, memotivasi siswa untuk belajar dari siswa lain dengan cara belajar bersama-sama atau belajar kelompok.

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun percakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat membentuk kelompok dengan anggota bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan tugas. *Kelima*, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan masyarakat dan orangtua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung. *Keenam*, merupakan penilaian autentik. Dalam pembelajaran

kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

Di samping strategi pembelajaran, perlu diketahui juga karakteristik pembelajaran berbasis CTL, yaitu: (1) kerja sama saling menunjang, (2) menyenangkan tidak membosankan, (3) belajar dengan bergairah, (4) pembelajaran terintegrasi, (5) menggunakan berbagai sumber, (6) siswa aktif, (7) sharing dengan teman, (8) siswa kritis guru kreatif, (9) laporan kepada orang tua bukan hanya raport, melainkan hasil karya siswa. (Depdiknas, 2003:49) Hasil yang diharapkan dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual antara lain: (1) siswa belajar melalui mengalami, bukan menghafal, (2) siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, (3) siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide, (4) siswa menjadi aktif, kritis, dan kreatif, (5) kelas menjadi produktif, menyenangkan, dan tidak membosankan, (6) dinding kelas dan lorong-lorong sekolah penuh dengan hasil karya siswa, peta, gambar, artikel, puisi komentar, foto tokoh, diagram-diagram, (7) siswa selalu dikeping berbagai informasi. Kelas CTL adalah siswa yang selalu ramai dan gembira dalam belajar (Depdiknas, 2003:48).

c. Komponen Utama Pembelajaran CTL

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual (Contextual teaching and Learning) jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Tujuh komponen utama itu adalah sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada guru yang

mengajar. Constructivism (konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofis) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong–onyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta–fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide–ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkontruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta – fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, misal : untuk mengajarkan kalimat majemuk, guru tidak menyampaikan fakta saja melalui ceramah, melainkan siswa menjodoh–jodohkan kalimat tunggal sampai mereka menemukan sendiri ciri kalimat majemuk. Tentunya pembelajaran dirancang dengan menarik dan menantang. Siswa dapat menemukan sendiri tanpa harus dari buku.

Berikut ini siklus menemukan /Inquiry : a. Observasi (Observatin), b. Bertanya (Question), c. Mengajukan dugaan (Hiphotesis) d. Pengumpulan data (Data gathering), e. Penyimpulan (Conclusion)

3) Bertanya (*Question*)

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berawal dari sebuah pertanyaan. Pertanyaan berguna untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan siswa. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: a). Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, b).Mengecek pemahaman siswa, c) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, d.) Mengetahui hal – hal yang sudah diketahui siswa, e). Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, f). Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, g). Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa Hampir pada semua aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan; antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dsb.Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dsb. Kegiatan–kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk ‘bertanya’.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Kerjasama dengan orang lain dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan pengalamannya setelah berdiskusi dengan temannya. Masyarakat belajar menyarankan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari bertukar pendapat dengan temannya, dengan orang lain, antara yang tahu dengan yang belum tahu, di ruang kelas, di ruang lain, di halaman, atau dimanapun. Dalam kelas yang kontekstual, disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa belajar di kelompok yang anggota – anggotanya diharapkan heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu berada di kelompok yang belum tahu, yang cepat menangkap berada satu kelompok dengan yang lambat. Kelompok siswa upayakan dapat selalu bervariasi dari segi apapun.

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar meraut elektronik, ia bertanya kepada temannya “ Bagaimana caranya ?” Tolong bantu aku! Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara mengoperasikan alat itu. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat belajar (*Learning Community*).

Hasil belajar diperoleh dari ‘ *Sharing* ‘ antara teman , antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang– orang yang ada di luar sana semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok– kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok–kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu , yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik

keanggotaan jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas. Misalnya tukang sablon, petani jagung, peternak susu, teknisi komputer, tukang cat mobil, tukang reparasi kunci, dan sebagainya.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. “Seorang guru mengajar siswanya“ bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa.

Dalam contoh ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya, dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik “*Learning Community*“ ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Dalam kontekstual, guru bukanlah model satu-satunya. Model dapat diambil dari mana saja. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk menjadi model dihadapan teman-temannya.

Pemodelan adalah pemberian model agar siswa dapat belajar dari model tersebut. Maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru.

6) Refleksi (Reflexion)

Refleksi sangat dibutuhkan dan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Pembelajar menilai bagaimana ia belajar, apa yang berhasil, apa yang gagal, dan untuk ke depan sebaiknya bagaimana . Sasaran refleksi adalah seluruh proses pembelajaran. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses, pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit..

Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sbelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Kunci dari itu semua adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

7) **Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)**

Perkembangan belajar siswa tentunya perlu diketahui. Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka assessment tidak dilakukan diakhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti UN/US) tetapi dilakukan bersama dengan cara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa Inggris bagi para siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat para siswa menggunakan bahasa Inggris, bukan pada saat para siswa mengerjakan tes bahasa Inggris. Data yang diambil dari kegiatan siswa saat siswa melakukan kegiatan berbahasa Inggris baik di dalam kelas maupun di luar kelas itulah yang disebut data authentic. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil.

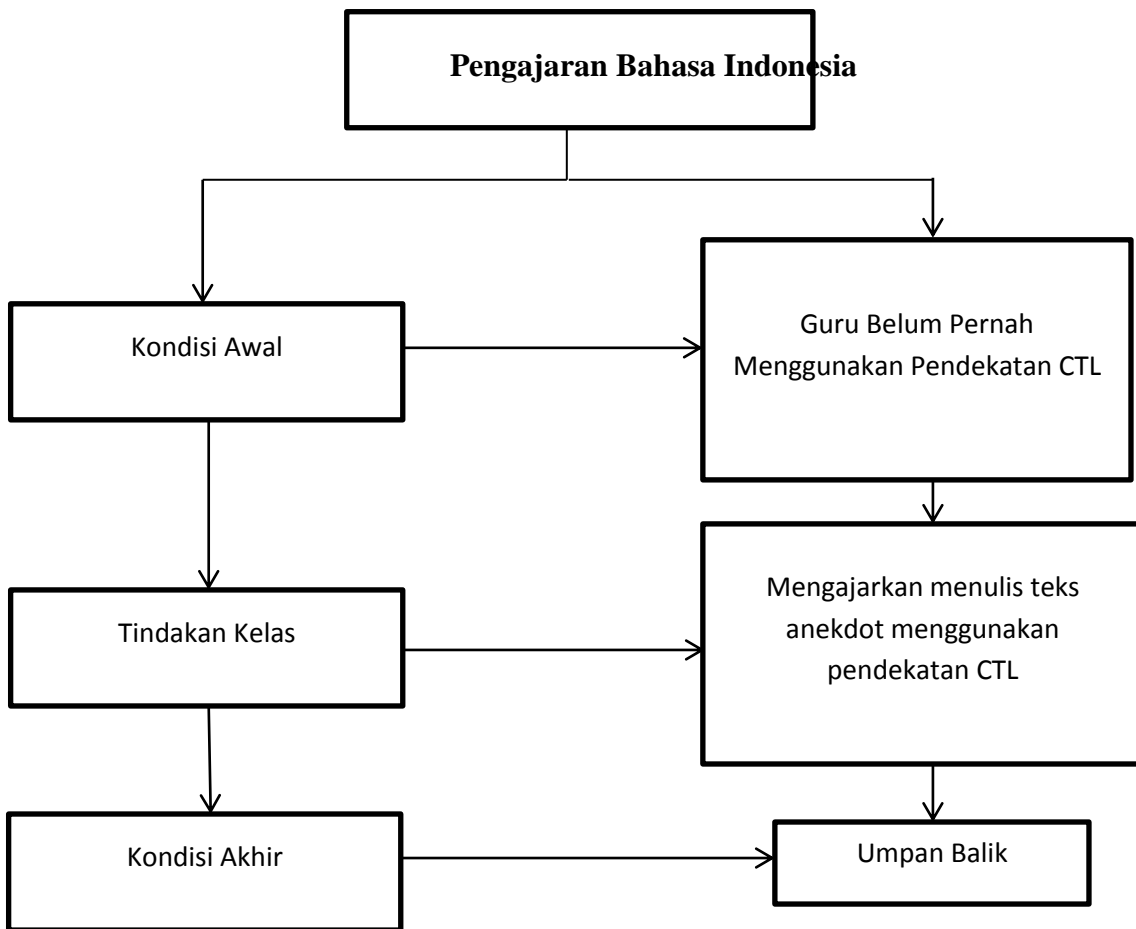
B. Kerangka pikir

Berdasarkan judul penelitian ini “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Melalui Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”. Pendekatan CTL dalam pengertian ini adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara pelajaran dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) John Dewey (1916).

Uraian diatas menjadi dalam penelitian ini. Landasan pemikiran tersebut digambarkan seperti bagan di bawah ini.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi verbal yang secara konkrit terwujud kata-kata yang merupakan deskripsi tentang sesuatu. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis dilihat dari beberapa komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dengan jenis studi kasus (PTK). Menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif dengan deskripsi situasi. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2003: 309). Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Peneliti mengambil permasalahan ini karena peneliti ingin meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot pada sekolah SMP Negeri 2 Jeneponto.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis teks anekdot melalui pendekatan CTL Pada Siswa SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

D. Prosedur Penelitian

Pada dasarnya peneliti harus mempunyai desain tertentu. Desain dalam penelitian dapat membantu peneliti untuk membantu hasil penelitiannya secara otomatis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan karena penekanannya kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide dalam praktik atau situasi nyata dalam skala makro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan didalam kelas. Desain ini dipilih karena masalah utama muncul dari praktik pembelajaran dikelas sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks anekdot melalui pendekatan CTL. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif yaitu proses penelitian secara bekerja sama antara peneliti dan guru sekolah yang bersangkutan. Adapun Rincian prosedur penelitian sebagai berikut

1. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi penetapan fokus masalah hingga perencanaan tindakan. Lebih jelasnya langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Menemukan masalah yang ada di lapangan. Pada langkah ini peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas serta observasi langsung di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran awal keterampilan menulis narasi siswa kelas

IV. Setelah menemukan masalah yang ada, peneliti menganalisis dan merumuskan masalah sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut.

- b) Menyusun rencana penelitian. Peneliti menyusun rencana tindakan menyeluruh yang berupa siklus tindakan. Perencanaan yang dibuat masih bersifat terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini sebagai pelaksana tindakan adalah guru kelas dan peneliti sebagai pengamat. Pelaksana melaksanakan pembelajaran berdasarkan.

skenario dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti.

Guru melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

- 1) Salam
- 2) Berdoa
- 3) Guru melaksanakan apersepsi
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b) Kegiatan Inti

- 1) Siswa memperoleh teks cerita narasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk dianalisis.
- 2) Siswa membentuk kelompok dan berdiskusi tentang tema dan penulisan ejaan dalam teks cerita narasi.
- 3) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai cara menulis narasi yang benar melalui contoh.

- 4) Siswa mencari pengalaman kehidupan sehari-hari yang berkesan untuk dijadikan bahan tulisan.
- 5) Siswa berlatih menyusun dan mengembangkan kerangka karangan berdasarkan kegiatan sehari-hari siswa.

Siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

c) Kegiatan akhir

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan
- 2) Siswa diberikan tugas untuk membuat tulisan narasi yang utuh.
- 3) Siswa bersama dengan guru membahas tulisan narasi yang dibuat siswa.
- 4) Guru bersama siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama tahap pelaksanaan tindakan. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, perhatian siswa dan pemahaman siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data tersebut dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat dan guru pelaksana. Hasil observasi ini akan memberikan gambaran berhasil atau tidaknya pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi

Tahap refleksi merupakan dasar dalam melakukan tindakan selanjutnya. Proses refleksi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh selama penelitian, kemudian dilakukan tindak lanjut dengan melakukan analisis dan interpretasi. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi tersebut, hasil yang diperoleh belum mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti dan observer melakukan

langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Akan tetapi, jika hasil sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian dapat dianggap berhasil dan penelitian dapat dihentikan.

E. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran serta penguasaan siswa terhadap mata pelajaran setelah proses pembelajaran.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan analisis dokumen. Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti.

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif disebut juga pengamatan berpartisipasi (Arikunto, 2000: 309). Pengamatan dalam hal ini peneliti melakukan peran selayaknya yang dilakukan subjek penelitian pada situasi yang sama atau berbeda. Dikarenakan terlambat mencari informasi tentang pelaksanaan pembelajaran teks anekdot, peneliti tidak dapat melakukan observasi secara utuh pada materi pokok “Kritik dan Humor dalam Layanan Publik”. Peneliti memulai kegiatan observasi partisipatif di dalam kelas sejak dimulainya kegiatan pembelajaran anekdot pada KD 3.2 yakni membandingkan teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai diperoleh data yang menjawab masalah dan tujuan penelitian. Peneliti mencatat

semua kegiatan belajar mengajar keterampilan menulis anekdot yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2007: 186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara dan terwawancara. Lincoln dan Guba (melalui Moleong, 2007:186) menegaskan maksud dari adanya wawancara antara lain: memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara ditujukan pada guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara berulang-ulang sehingga peneliti benar-benar sudah mendapatkan informasi yang cukup. Agar wawancara tidak menyimpang dari panduan yang telah ditetapkan, maka telah disiapkan pedoman wawancara.

3. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (melalui Moleong, 2007: 209) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti berupaya mencatat hal-hal yang dilihat, dialami, dan dipikirkan ketika proses observasi di lokasi penelitian.

4. Analisis Dokumen

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan (Moleong, 2009: 217). Pada penelitian ini analisis dokumen dilakukan dengan mengamati dan mempelajari perangkat administratif guru berupa silabus, RPP serta produksi karya tulis yang dibuat oleh siswa, kemudian data yang terkumpul disesuaikan dengan hasil

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang hasil-hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan *contextual teaching and learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkala Barat kabupaten Jeneponto.

Data hasil penelitian ini terbagi terbagai menjadi dua tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil dari kedua tes tersebut terangkum tiga bagian yaitu pertindakan, siklus I dan siklus II. Hasil tes pertindakan merupakan keterampilan siswa dalam peningkatan kemampuan menulis sebelum tindakan penelitian dilakukan. Hasil tes siklus I dan siklus II merupakan keterampilan siswa dalam menulis teks anekdot melalui pendekatan *contextual teaching and learning* dengan menggunakan metode *inquiry*. Hasil tes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif.

Hasil nontes diperoleh dari data observasi dan wawancara. Data observasi diperoleh dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *inquiry*, sedangkan data wawancara diperoleh dari proses tanya jawab antara guru dan siswa yang nilainya kurang cukup dan baik dalam pembelajaran peningkatan kemampuan teks anekdot melalui pendekatan *contextual teaching and learning*. Dengan menggunakan *inquiry*. Hasil penelitian nontes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk deskripsi dan kual

37

Tabel 4.1 Absen Nilai Siswa Ke III A Memenuhi Rata-Rata.

N0	Nis	Nama	A	B	C	D
1	113100	Asrah Anjan	✓	✓	✓	✓

2	113068	Apriliana	✓	✓	✓	✓
3	113133	Andi Mawar	✓	✓	✓	✓
4	113105	Andi Rifal	✓	✓	✓	✓
5	113074	Alwai Bahrul	✓	✓	✓	✓
6	113076	Andi Muh.Alif Rifki	✓	✓	✓	✓
7	113164	Andi idam Qadafi.P	✓	✓	✓	✓
8	113014	Akbar Maulana	✓	✓	✓	✓
9	113047	Dwi Rahmat Syuryamsal	✓	✓	✓	✓
10	113080	Diky Wahyudi	✓	✓	✓	✓
11	113166	Delta	✓	✓	✓	✓
12	113141	Ernawati	✓	✓	✓	✓
13	113143	Lilis	✓	✓	✓	✓
14	113084	Muh.Qadiri	✓	✓	✓	✓
15	113019	Muh.Ikbal	✓	✓	✓	✓
16	113147	Nur Haslina Rustam	✓	✓	✓	✓
17	113116	Nirwana	✓	✓	✓	✓
18	113022	Rahmat	✓	✓	✓	✓
19	113024	Sri Wahyuni	✓	✓	✓	✓

Kategori cukup dengan internak mulai 60-70, 20 siswa (52,63%) berada pada kategori kurang dengan internal nilai 0-59.

Apa bila hasil belajar siswa pada tes pertindakan dianalisis, maka presentase seluruh pelajaran siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto pada Tes Pertindakan

No	Kategori	Interval	frekuensi	Presentase (%)
1	Tuntas	60-100	18	94,74%
2	Tidak Tuntas	0,59	1	5,26 %
Jumlah			19	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tes pertindakan presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 47,37 % dengan frekuensi 18 siswa dari 19 jumlah siswa dengan interval nilai 60-100. Sedangkan presentase ketidak tunaan belajar siswa yaitu 52,63% dengan frekuensi 18 siswa dari 19 jmlah siswa dengan interval nilai 0-59.

Dengan demikian keterampilan siswa menulis teks anekdot pada siswa VIII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat diwujutkan dengan melakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode *inquiri*.

Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus I dimulai dengan mempersiapkan pembelajaran berupa penyusunan rencan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan. Selain perangkat pembelajaran disampaikan pula lembar observasi dan lembar tes hasil kemampuan intensif.

Perencanaan tindakan adalah persiapan pembelajaran peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan *contextual teaching and learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyamakan persepsi antara peneliti dan guru tentang konsep dan tujuan penggunaan metode CTL dalam pembelajatan teks anekdot.

2. Secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pembelajaran siklus I
3. Menemukan bahan pelajaran yang akan digunakan.
4. Menyusun rambu-rambu instrumen data keberhasilan siswa berupa format observasi, tes dan wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 3 jam pelajaran pertemuan I dan II diisi dengan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan menulis teks anekdot melalui pendekatan CTL dan pertemuan ke III diisi dengan pemberian tes siklus I, dengan pokok bahan menulis karangan cerita baik pada waktu senang maupun sedih.

c. Observasi

Selain terjadi peningkatan kualitas belajar dilihat dari segi hasil terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam peningkatan menulis teks anekdot, terjadi pula perubahan aktivitas serta tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan data yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan dicatat pada tiap siklus. Adapun perubahan yang maksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil observasi aktifitas serta tingkah laku Siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I

NO	Kemampuan yang diamati	Pertemuan Ke-			Rata-rata Presentase	
		I	II	III		
1	Jumlah siswa yang hadir paa saat kegiatan pembelajaran	19	19	18	19	89,4%
2	Siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung	13	17	19	16,3	42,9%
3	Siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut dan lain-lain)	6	5	4	3	13,1%

4	Siswa yang aktif dalam pembelajaran	10	11	11	10,6	28%
5	Siswa yang membaca intensif teks dengan baik dan benar	12	13	14	13	34,2%
6	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam menulis teks anekdot	20	18	17	18,3	48,2%
7	Siswa yang aktif mengerjakan tugas	15	20	25	20	52,6%
8	Siswa mengeluarkan pendapat dengan kata-kata yang benar dan sopan	10	10	15	11,6	30,7%
9	Siswa membentuk kelompok	20	20	25	21,6	57%

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa terdapat beberapa komponen yang diamati dalam mengobservasi aktifitas siswa pada siklus I diantaranya:

1. Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran pada pertemuan I siklus I berjumlah 19 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 19 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 18 siswa dan presentase keseluruhan 99,5%.
2. Siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan I siklus I berjumlah 13 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 17 siswa pertemuan III siklus I berjumlah 19 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 42,9% .
3. Siswa yang melakukan aktivitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut dan lain-lain) pada pertemuan I berjumlah 4 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 3 orang, pertemuan III siklus I berjumlah 1 siswa dan presentase keseluruhan 13,1%.
4. Siswa yang aktif dalam pembelajaran pada pertemuan I siklus I berjumlah 10 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 11 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 11 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 28%.

5. Siswa yang menulis karangan dengan baik dan benar pada pertemuan I siklus I berjumlah 12 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 13 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 14 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 34,2%.
6. Siswa masih perlu bimbingan dalam menulis teks anekdot atau sebuah cerita pada pertemuan I siklus I berjumlah III siklus I berjumlah 17 siswa dan presentase keseluruhan adalah 48,2%.
7. Siswa yang aktif mengerjakan tugasnya pada pertemuan I siklus I berjumlah 15 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 18 siswa dan pertemuan III siklus I berjumlah 19 siswa dan presentasekeseluruhannya adalah 52,6%.
8. Siswa yang mengeluarkan pendapat dengan kata-kata yang benar dan sopan pada pertemuan I berjumlah 10 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 10 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 15 siswa dan presentase keseluruhan 30,7%.
9. Siswa yang membentuk kelompok diskusi dengan tertutup pada pertemuan Isiklus I berjumlah 19 siswa, dan pertemuan II siklu I berjumlah 19 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 18 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 36%.

Selanjutnya pada akhir pembahasan materi pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar Bahasa Indonesiapada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Tes Menulis Teks Anekdot siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	presentase (%)
	Sangat baik	85-100	1	2,64%
	Baik	75-84	12	31,57%
	Cukup	60-74	14	36,85%
	kurang	0,59	11	28,94%
Jumlah			38	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa peningkatan menulis teks anekdot siswa berdasarkan hasil tes siklus I diuraikan sebagai berikut : dari 19 siswa yang menjadi subjek penilaian dapat dinyatakan bahwa 1 siswa (2,64%) yang berada pada kategori sangat baik dengan interval nilai 85-100, 12 siswa (31,57%) yang berada kategori baik dengan interval nilai 75-84, 14 siswa (36,85%) yang berada pada kategori cukup dengan interval nilai 60-74, dan 11 siswa (28,94%) yang berada pada kategori kurang dengan interval nilai 0-59.

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa VIII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto pada tes siklus I

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tuntas	60-100	18	94,74%
2	Tidak Tuntas	0-59	1	5,26%
Jumlah			19	100%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada tes siklus I presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 94,74% dengan frekuensi 18 siswa dari 19 jumlah siswa dengan interval siswa dengan interval nilai 60-100. Sedangkan presentase ketidak tuntas belajar siswa yaitu 5,26% dengan frekuensi 1 siswa dari 19 jumlah siswa dengan interval nilai 0-59.

Dari hasil tes siklus 1 keterampilan menulis teks anekdot siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 23,73% dari hasil pertindakan. Namun, hasil teks

pada siklus I belum mencapai kriteria indikator keberhasilantindakan yakni 85%. Maka dari itu perlu ditingkatkan lagi dengan melakukan tindakan pada siklus II.

d. Refleksi

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian pada siklus I adalah mengadakan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai. Refleksi dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi selama proses dan pada saat pembelajaran telah selesai, yang terdiri atas aktivitas guru maupun siswa. Jika hasil yang dicapai pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan yakni 85%. Maka akan dimusyawarahkan bersama tentang alternatif pemecahannyadan dan selanjutnya selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan teks akhir siklus I, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesiadengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang ditunjukkan dengan hasil tESISiswa berada dalam kategori masih kurang dari indikator keberhasilan tindakan yang akan dicapai. Hal ini dimungkinkan karena adanya langkah-langkah dalam metode CTL yang kurang optimal dilakukan serta masih terdapat beberapa siswa yang bersifat pasif umumnya tidak mengerti materi yang diberikan karena siswa memang kurang perhatian dan motivasi serta cenderung menghindari dari pembelajaran.

Kurang optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan secara kurang aktifnya siswa sehingga dapat menjadi masukan dalam melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II. Diperlakukan adanya kerja sama antara guru dan peneliti untuk saling memberikan masukan agar penguasaan terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Siklus II

a. Perencanaan tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti dan guru merencanakan tindakan siklus II dengan harapan kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat memperbaiki dan sesuai dengan langkah-langkah menulis taks anekdotbengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pada siklus II ini guru harus berusaha melaksanakan pembelajaran secara optimal sehingga semua siswa aktif dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, guru kembali melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari siklus I. Hasil refleksi pelaksanaan siklus I diperoleh tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan siklus II ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan memberikan tes siklus II diakhir pelajaran pada pertemuan ketiga.

Dengan adanya perlakuan seperti ini, terlihat bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekata CTL sesuai dengan yang diharapkan. Siswa lebih aktif mengerjakan tugas pekerjaan rumah serta tugas dikumpul tepat waktu, meminta bimbingan guru dan yang paling penting memberikan kontribusi yang besar dalam pembelajaran.

Pada pertemuan akhir diadakan tes akhir siklus II. Para siswa menunjukkan aktivitas serta tingkah laku yang lebih baik dari tes siklus II siswa cukup tenang mengerjakan dengan penuh semangat serta kendala yang muncul pada siklus I hampir tidak terlihat pada siklus cukup tenang dan mengajarkannya dengan penuh semangat serta kendala yang munculnya pada siklus I hampir tidak terlihat pada

siklus II, meskipun ada dua atau tiga siswa yang kerjasama dengan bisik-bisik. Penelitian dalam hal ini bisa mengatasi dengan cara memperketat pengawasan paeda saat tes dilaksanakan.

c. Observasi

Pada siklus II tercatat aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Data tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh melalui lembar observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Aktivitas Serta Tingkah Laku Siswa Melama Mengikuti Pembelajaran Pada Siklus II

No	Komponen yang diamati	Pertemuan ke-			Rata-rata	Presentase %
		I	II	III		
1	Jumlah yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	19	18	19	19	37,9%
2	Siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung	13	17	19	13	31,4%
3	Siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut	6	5	4	3	12,3%

	dan lain-lain)					
4	Siswa yang aktif dalam pembelajaran	10	11	11	10,6	28%
5	Siswa yang menulis cerita sesuai dengan EYD	12	13	14	13	34,2%
6	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam penulisan cerita	12	18	17	18,3	48,2%
7	Siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas	15	20	25	20	52,6%
8	Siswa mengeluarkan pendapat dengan kata-kata yang benar dan tepat	10	10	15	11,6	30,7%
9	Siswa membentuk kelompok diskusi dengan tertib	20	20	25	21,6	57%

Berdasarkan tabel 4.8 bahwa terdapat komponen yang diamati dalam aktivitas siswa pada siklus I diantaranya:

1. Siswa yang hadir saat pada saat kegiatan pembelajaran pada pertemuan I siklus II berjumlah 19 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 19 siswa,

pertemuan III siklus II berjumlah 18 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 97,3%.

2. Siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan I siklus II berjumlah 13 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 17 siswa pertemuan III siklus II berjumlah 19 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 42,9% .
3. Siswa yang melakukan aktivitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut dan lain-lain) pada pertemuan I berjumlah 4 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 3 orang, pertemuan III siklus II berjumlah 1 siswa dan presentase keseluruhan 13,1%.
4. Siswa yang aktif dalam pembelajaran pada pertemuan I siklus II berjumlah 10 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 11 siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 11 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 28%.
5. Siswa yang menulis karangan dengan baik dan benar pada pertemuan I siklus II berjumlah 12 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 13 siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 14 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 34,2%.
6. Siswa masih perlu bimbingan dalam menulis teks anekdot atau sebuah cerita pada pertemuan I siklus II berjumlah III siklus II berjumlah 17 siswa dan presentase keseluruhan adalah 48,2%.
7. Siswa yang aktif mengerjakan tugasnya pada pertemuan I siklus II berjumlah 15 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 18 siswa dan pertemuan III siklus II berjumlah 19 siswa dan presentasekeseluruhannya adalah 52,6%.
8. Siswa yang mengeluarkan pendapat dengan kata-kata yang benar dan sopan pada pertemuan I berjumlah 10 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 10

siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 15 siswa dan presentase keseluruhan 30,7%.

9. Siswa yang membentuk kelompok diskusi dengan tertutup pada pertemuan I siklus II berjumlah 19 siswa, dan pertemuan II siklus II berjumlah 19 siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 18 siswa dan presentase keseluruhannya adalah 36%.

Sedangkan pada akhirnya pembahasan materi pada siklus II dilaksanakan tes hasil belajar. Adapun skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tuntas	60-100	18	94,%
2	Tidak Tuntas	0-59	1	28,9%
Jumlah			19	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa tes siklus II presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 92, 1% dengan frekuensi 18 siswa dari 19 jumlah siswa dengan interval nilai 60-100. Sedangkan presentase ketidak tuntas belajar siswa yaitu 7,9% dengan frekuensi 3 siswa dari 19 jumlah siswa dengan interval nilai 0-59.

Dari tes siklus II keterampilan menulis tes anekdot siswa sdah mengalami peningkatan sebesar 21% dari siklus I. Berdasarkan presentase tersebut, maka peneliti mengambil keputusan untuk tiak melanjutkan pada siklus berikutnya karena indikator keberhasilan telah dicapai.

Untuk melihat tingkat *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)* berdasarkan hasil tes pratindakan maupun setiap siklus yang disajikan secara sederhana pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Perbandingan Setiap siklus

Tes	subyek	Skor Perolehan Siswa			Tuntas		Tidak Tuntas	
		maksimum	Minimum	Rata-rata	frekuensi	presentase	frekuensi	presentase
Tindakan	38	70	35	52,5	18	47,37%	20	52,63%
Siklus I	38	90	40	65	27	71,10%	11	28,90%
Siklus II	38	95	50	72,5	35	92,10%	3	7,90%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus II hasil tes belajar Bahasa Indonesia siswa berada dalam kategori dengan menunjukkan adanya peningkatan hasil keterampilan *peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL)* tes siswa dibandingkan dengan siklus I. Sedangkan hasil observasi guru dan siswa memperlihatkan peningkatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan *pendekatan (CTL)*.

Nilai rata-rata hasil kemampuan menulis teks anekdot atau cerita teks siswa kelas VIII sebelum diberi tindakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 53,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis teks anekdot teks siswa sebelum tindakan belum memenuhi KKM yaitu 60. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan *pendekatan (CTL)*.

Pada siklus I, nilai rata-rata hasil keterampilan menulis cerita atau teks anekdot siswa yang diperoleh yaitu 65. Meski nilai rata-rata siswa sudah memenuhi KKM, akan

tetapi indikator keberhasilan tindakan belum mencapai 85%. Maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II untuk perbaikan dari pembelajaran sebelumnya pada siklus I.

Pada siklus II, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sama, diperoleh nilai rata-rata hasil keterampilan menulis teks anekdot teks siswa yaitu 73,3 yang berada diatas KKM. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *pendekatan (CTL)* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis teks anekdot teks siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil-hasil penelitian secara umum. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang hasil pembelajaran siswa dalam menulis teks anekdot dengan menggunakan *pendekatan (CTL)* pada kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis teks anekdot teks siswa kelas VIII SMP Negeri Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan *pendekatan (CTL)*. Pembelajaran dilaksanakan dengan lebih menekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL sehingga hasil belajar siswa dapat dicapai dengan baik.

Dalam penelitian ini dilakukan tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus, baik siklus I maupun siklus II. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa setelah diterapkan *pendekatan (CTL)* dapat dilihat pada kemampuan menulis teks anekdot pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Nilai perolehan dari 19 siswa pada siklus I, nilai maksimum mencapai 90 dan meningkat pada siklus II mencapai 95. Nilai minimum pada siklus I 40 dan meningkat pada siklus II mencapai 50. Nilai rata-rata pada siklus I 65 dan meningkat pada siklus II

mencapai 72,5. Frekuensi ketuntasan siswa pada siklus I 27 siswa dan meningkat pada siklus II 35 siswa presentase ketuntasan siswa pada siklus I 71,1% dan meningkat pada siklus II mencapai 92,1%.

Data aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh melalui hasil observasi selama pembelajaran berlangsung disetiap pertemuan. Adapun perbandingan deskriptif aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

1. Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajarn pada siklus I 89,4% dan meningkat pada siklus II 97,3%.
2. Siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran berangsung pada siklus I 42,9% dan meningkat pada siklus II 58,7%.
3. Siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, dan lain-lain) pada siklus I 13,1% dan menurun pada siklus II 6,1%.
4. Sswa yang aktif daam pembelajaran pada siklus I 28% dan meningkat pada siklus II 67,5%.
5. Siswa yang menulis teks anekdot atau sebuah cerita baik dan benar pada siklus I 34,2% dan meningkat pada siklus II 81,5%.
6. Siswa yang masih perlu bimbingan dalammenulis teks anekdot pada siklus I 48,2% dan menurun pada siklus II 21,9%.
7. Siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas pada siklus I 52,6% dan meningkat pada siklus II 73,6%.
8. Siswa yang mengeluarkan pendapat dengan kata-kata yang benar dan sopan pada siklus I 30,7% dan meningkat pada siklus II 52,6%.
9. Siswa yang membentuk kelompok diskusi dengan tertib pada siklus I 57% dan meningkat pada siklus II 70,17%.

Dapat diketahui bahwa terdapat beberapa aktivitas siswa yang mengalami peningkatan seperti siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran, siswa yang aktif dalam pelajaran serta siswa yang aktif mengerjakan tugas, hanya aktivitas siswa seperti siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I ternyata siswa masih bingung dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*, yang diterapkan pada siklus I siswa masih kesulitan yaitu dalam mencari hal-hal yang penting dan kurang paham penjelasan guru kondisi kurang kondusif pada siklus I juga mengganggu konsentrasi siswa dalam menulis teks anekdot. Pada siklus II siswa mengaku lebih senang mengikuti pelajaran karena pembelajaran lebih menyenangkan, guru menyampaikan materi lebih mudah dipahami siswa sehingga mengalami kemudahan dalam menguasai materi. Pada siklus II suasana kondusif sudah dapat tercapai sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam menulis teks anekdot.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran teks anekdot dengan menggunakan pendekatan *contxekstual teaching and learning* (CTL) pada kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkala Barat dilakukan dengan dua siklus I dan siklus II. Namun, seblumdiberi tindakan pada siklus terlebih dahulu siswa diberi tes kemampuan awal tentang menceritakan atas pengalamannya baik pada waktu lampau atau sekarang yang berhubungan dengan sehariannya, baik cerita lucu, cerita sedih dan sebagainya. Siklus I dilakukan dengan empat tahap yaitu peneliti bersama dengan materi pembelajaran dan penilaian yang dilakukan. Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan yang berlangsung tiga kali pertemuan dan pada akhir pertemuan di beri teks siklus I. Tahap observasi dilakukan selama pemberian materi pada siklus I dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan peneliti sebelumnya. Terakhir adalah tahap refleksi dimana peneliti bersama dengan guru menarik kesimpulan apakah siklus selanjutnya akan dilaksanakan atau tidak dimana kesimpulan diambil dari hasil penelitian. Dari hasil tes siklus I disampaikan bahwa siklus II akan dilanjutkan karena indikator keberhasilan belum ⁵⁷apai.

2. Hasil pembelajaran peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto terjadi peningkatan di tiap siklus. Tes kemampuan awal siswa menunjukkan frekuensi ketuntasan siswa 18 siswa dengan presentase 47,37% meningkat dengan diberi tindakan pada siklus I menjadi 27 siswa pada frekuensi ketuntasan dengan presentase 71,1% dan meningkat lagi pada siklus II dengan frekuensi ketuntasan 35 siswa dengan presentase 92,1%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya pada pembelajaran peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) tes ini menguasai berbagai pendekatan, metode, dan pembelajaran.
2. Siswa hendak dalam mengikuti pembelajaran peningkatan kemampuan menulis teks anekdot tes dengan semangat dan perilaku positif.
3. Peneliti dibidang bahasa hendaknya selalu bermotivasi untuk melakukan penelitian tentang teknik-teknik pembelajaran sehingga diperoleh alternatif teknik pembelajaran baru khususnya pembelajaran teks anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2002. *CTL Pendekatan Cotextual Teaching and Learning*. Jakarta
- Dewey Jhon *Mengemukakan Pembelajaran Kontekstual Pada Abad 20 Diikuti Sudah Oleh Katz (1918), Howey dan Zipher (9189)*.
- Istiana, (2015) *dengan judul "Pembelajaran Keterampilan Menulis Anekdote Di kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul DIY"*.
- Johnson, Elaine B.. (2009). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Knapp dan Wilkins (Mahsun, 2014: 112) *Pembelajaran Berbasis Teks Memiliki Tiga Tahapan, Yakni Tahap Pemodelan (Percontohan)*.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun (2014: 114-115) *"Pada Tahap Pemodelan Terdapat Dua Kegiatan 0 Utama Yakni Membangun Konteks Dan Percontohan Teks Ideal"*.
- Sholehkah (2013) *"Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantungan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 1 Grobongan Tahun ajaran 2013/2014"*.
- Siagian, (2015) *dengan judul "Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berbasis Kurikulum 2013"*.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno dan Mohamad Yunus. (2008). *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan Henry Guntur. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wragg dan Haris Abdul, 2008: 12. *“Pembelajaran Yang Efektif Adalah Pembelajaran Yang Memudahkan Siswa Untuk Mempelajari Sesuatu Yang bermanfaat Seperti Fakta, Keterampilan, Nilai, Konsep, Dan bagaimana Hidup Serasi Dengan Sesama, Atau Hasil Belajar Yang Diinginkan.*

Yusi 2012; 4. *Menatakan “Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Juga Bergantung Kepada Perencanaan, Peleksanaan, dan Penilaian”.*

L

A

M

P

I

R

N

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

A. Identitas

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas : VIII/ K

Jumlah pertemuan : 2 x pertemuan (3 x 40 Menit)

B. Standar Kompetensi : Menulis Cerita

Kemampuan menulis teks anekdot tanpa menggunakan selembar kertas dan menuliskan suatu cerita, mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui menulis cerita sebelumnya.

C. Indikator Pencapaian kompetensi

1. Mampu menyebutkan definisi dan struktur cerita lucu dan pengalaman.
2. Mampu menentukan ide atau imajinasi yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan
3. Mampu membuat cerita dengan baik, sesuai dengan EYD yang disempurnakan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Sisiwa dapat menunjukkan sikap kreatif, kemandirian dan proaktif untuk dapat menulis puisi dengan baik.
2. Siswa dapat menyebutkan defenisi dan struktur puisi
3. Siswa dapat menentukan ide atau imajinasi yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan
4. Siswa dapat menulis cerita dengan baik dan sesuai denga EYD yang diempurnakan.

E. Materi Pembelajaran

1. Defenisi menulis karangan cerita
2. Bagian pemandangan dapat dijadikan inspirasi
3. Jenis-jenis struktrur menulis cerita atau teks anekdot yaitu struktur fisik dan struktur batin
4. Unsur menulis cerita yang baik dan kreatif
5. Contoh menulis cerita

F. Alokasi Waktu

2x40 menit

G. Metode Pembelajaran

1. Inkuiri
2. Ceramah

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (<i>peretes</i>)		
Langkah-Langkah Metode Inkuiri	Aktifitas Guru dan Siswa	Alokasi Waktu
a. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Salam pembuka mengucapkan salam dan berdoa terlebih dahulu dan memeriksa kehadiran siswa2. Guru memberikan pengecekan kembali materi pada pertemuan sebelumnya, untuk mengingatkan kembali ingatan siswa pada materi pembelajaran sebelumnya	5 Menit
b. Apersepsi	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa membahas tentang pengertian menulis2. Guru memberikan tindakan kelas untuk menulis karangan cerita yang mengandung unsur yang lucu.3. Guru bertanya tentang materi sebelumnya tentang keindahan alam dan membandingkan apa yang telah mereka lihat4. Guru memberikan tanggapan terhadap siswa tentang materi yang diberikan5. Guru memberikan stimulus mengenai materi peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> (CTL).	20 Menit
Kegiatan Inti		
Langkah-Langkah Metode Inkuiri	Aktifitas Guru dan Siswa	Alokasi Waktu
c. Orientasi	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memotivasi siswa bahwa menulis kerangan cerita dengan tema keindahan alam itu mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta hasil belajar	30 Menit

	<p>yang harus dicapai dalam menulis cerita</p> <p>3. Guru menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran</p> <p>4. Guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerita yang sesuai dengan EYD ejaan yang disempurnakan</p>	
d. Perumusan Masalah	<p>1. Siswa mengingat kembali menulis cerita yang telah diajarkan sebelumnya</p> <p>2. Siswa mendapat penjelasan mengenai materi yang belum dimengerti</p> <p>3. Guru dan siswa melakukan tanya jawab secara lisan tentang materi yang telah dipelajari</p> <p>4. Siswa memberikan penugasan pada pertemuan pertama tentang menulis cerita</p>	10 Menit
Pertemuan kedua		
Langkah-Langkah Inkuiri	Aktivitas Siswa dan Guru	Alokasi Waktu
e. Tahap Uji Coba/ Tes	<p>1. Setelah siswa menganalisis puisi pantai, maka siswa mencermati contoh cerita tersebut, pada sebuah buku</p> <p>2. Siswa membuat cerita berdasarkan imajinasi dan pengalaman yang pernah mereka alami, serta topik permasalahan siswa berkaitan dengan keindahan alam</p>	5 Menit
Kegiatan Akhir		
Langkah-Langkah Metode Inkuiri	Aktivitas Siswa dan Guru	Alokasi Waktu
f. Merumuskan Kesimpulan	<p>1. Mengulas kembali apa yang telah dilaksanakan dengan cara:</p> <p>b. Guru mengajak siswa untuk menceritakan hal apa saja yang diperoleh selama pembelajaran</p> <p>c. Guru dan siswa menceritakan kekurangan apa saja selama pembelajaran, sebagai bahan perbaikan dan motivasi untuk para siswa</p> <p>d. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil</p>	30 Menit

	pembelajaran		
Sumber Bahan dan Alat			
Menulis Cerita	Alam Sekitar	Power Point	Buku Cetak
Penilaian Sikap Melalui Observasi			
3	2	1	
Siswa dengan baik menuangkan imajinasi dalam benaknya, dapat menemukan pilihan kata dan gaya bahasa yang menarik dan menulis cerita, tidak pernah bertanya pada teman. Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas dari guru dan mengerjakan secara mandiri, kreatif, dan proaktif	Siswa kurang menuangkan imajinasi dalam benaknya, siswa kurang menemukan pilihan kata dan gaya bahasa yang menarik untuk menulis cerita. Kadang-kadang bertanya pada teman-teman siswa dan malu bertanya terhadap guru tentang materi yang tidak dimengerti, dan kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru	Siswa tidak menuangkan imajinasi dalam benaknya, siswa tidak menemukan pilihan kata dan gaya bahasa yang menarik untuk menulis cerita. Sering bertanya pada teman, mengerjakan tugasnya dengan tidak mandiri, cenderung menyontek dan meniru tugas dari temannya. Siswa tidak pernah bertanya pada guru tentang tugas yang tidak dimengerti	
Kriteria Penilaian Sikap			
Skala Penilaian		Keterangan	
3		Baik	
2		Cukup Baik	
1		Kurang	

Jeneponto 13 Desember 2017

Guru Pamong

Peneliti

Basse Bangkala, S.Pd

Herni Nengsi

Nip :

Mengetahui

Kepala SMP Negeri 2 Bangkala Barat

ABSEN KELAS VIII. K.

N0	Nis	Nama	A	B	C	D
1	113100	Asrah Anjan	✓	✓	✓	✓
2	113068	Apriliana	✓	✓	✓	✓
3	113133	Andi Mawar	✓	✓	✓	✓
4	113105	Andi Rifal	✓	✓	✓	✓
5	113074	Alwai Bahrul	✓	✓	✓	✓
6	113076	Andi Muh.Alif Rifki	✓	✓	✓	✓
7	113164	Andi idam Qadafi.P	✓	✓	✓	✓
8	113014	Akbar Maulana	✓	✓	✓	✓
9	113047	Dwi Rahmat Syuryamsal	✓	✓	✓	✓
10	113080	Diky Wahyudi	✓	✓	✓	✓
11	113166	Delta	✓	✓	✓	✓
12	113141	Ernawati	✓	✓	✓	✓
13	113143	Lilis	✓	✓	✓	✓
14	113084	Muh.Qadiri	✓	✓	✓	✓
15	113019	Muh.Ikbal	✓	✓	✓	✓
16	113147	Nur Haslina Rustam	✓	✓	✓	✓
17	113116	Nirwana	✓	✓	✓	✓
18	113022	Rahmat	✓	✓	✓	✓
19	113024	Sri Wahyuni	✓	✓	✓	✓